

## Analisis Oposisi Makna "Catatan Buat Emak" dalam Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

### *Opposition Analysis of the Meaning of "Catatan Buat Emak" in the Novel Trilogy Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari*

Moh. Tarojjil Mahbub<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
[ujealghufron3@gmail.com](mailto:ujealghufron3@gmail.com)

#### Informasi Artikel

##### Riwayat

Diterima: 24  
November 2024  
Revisi: 13  
Desember 2024  
Disetujui: 01  
Januari 2025

##### Keywords

Meaning  
Opposition,  
Polar Opposition,  
The first novel  
Ronggeng Dukuh  
Paruk,  
Ahmad Tohari

##### Kata Kunci

Oposisi Makna,  
Oposisi Kutub,  
Novel pertama  
Ronggeng Dukuh  
Paruk,  
Ahmad Tohari.

#### ABSTRACT

*This research is a type of qualitative descriptive study that uses the "listening" method with the "note-taking" technique to collect data. The aim of this study is to describe the lexical aspects of antonymy in the first part of the trilogy novel Ronggeng Dukuh Paruk "Catatan Buat Emak" by Ahmad Tohari, which was published in 1982. The object of this research is antonymy (opposition of meaning). The data in this research consists of utterances or dialogues between characters in the Ronggeng Dukuh Paruk novel, which contain oppositions of meaning along with their context. The source of the data for this study is the Ronggeng Dukuh Paruk novel by Ahmad Tohari. The data is then analyzed using the "distribution method" with the "direct element division" (BUL) technique, followed by the binary opposition technique. The results of the data analysis generally show that the types of meaning opposition that appear in the text of the first novel of the Ronggeng Dukuh Paruk trilogy include absolute opposition, polar opposition, relational opposition, hierarchical opposition, and compound opposition. Polar opposition is the most frequently used type of meaning opposition by the author, as the author often portrays the complexity of the characters' lives in a gradational manner.*

#### Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode simak dengan teknik catat dalam mengumpulkan datanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek leksikal antonimi dalam novel trilogi bagian pertama Ronggeng Dukuh Paruk "Catatan Buat Emak" karya Ahmad Tohari yang diterbitkan pada tahun 1982. Objek penelitian ini adalah antonimi (oposisi makna). Data penelitian ini berupa tuturan atau dialog antartokoh dalam novel ronggeng dukuh paruk yang didalamnya terdapat oposisi makna beserta konteksnya. Sumber data penelitian ini adalah novel ronggeng dukuh paruk karya ahmad tohari. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan teknik lanjutan oposisi dua-dua (binary opposition). Adapapun hasil analisis data secara umum menunjukkan bahwa oposisi makna yang muncul pada teks novel trilogi pertama Ronggeng Dukuh Paruk berupa oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Oposisi kutub merupakan oposisi makna yang paling sering digunakan oleh pengarang karena pengarang sering menggambarkan kompleksitas kehidupan tokoh yang bersifat gradasi



Copyright © 2025 Moh. Tarojjil Mahbub, Sumarlam

## 1. Pendahuluan

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memainkan peran penting dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia, baik dari segi individu, sosial, maupun kultural. Selain berfungsi sebagai hiburan, novel juga menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik, dan refleksi terhadap kondisi masyarakat. (Cahyo et al., 2024) Dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, novel dapat menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pandangan dunia pengarang, sekaligus mencerminkan keadaan sosial, budaya, dan politik pada masanya. Karena itu, novel sering dianggap sebagai cermin yang menunjukkan berbagai masalah dalam masyarakat, serta memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenung dan berinteraksi dengan realitas yang digambarkan.

Salah satu contoh novel Indonesia yang berhasil menggambarkan konflik sosial dan budaya secara mendalam adalah *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Novel ini mengisahkan kehidupan sebuah desa kecil di Jawa, Dukuh Paruk, yang masyarakatnya sangat memegang teguh tradisi ronggeng sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Melalui tokoh utama, Srintil, seorang perempuan ronggeng, Tohari menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan perubahan yang mulai muncul akibat dinamika sosial yang berkembang. Kehidupan Srintil sebagai ronggeng, yang dianggap simbol kehormatan desa namun sekaligus diperlakukan sebagai objek sosial yang terikat oleh norma, menciptakan konflik antara kebebasan individu dan tekanan sosial yang ada. (Dewi & Bumigora, 2019). Novel ini tidak hanya menyajikan permasalahan tersebut secara naratif, tetapi juga menggambarkan bagaimana relasi sosial dan kultural di masyarakat Dukuh Paruk bisa menjadi arena bagi ketegangan ideologis yang lebih luas.

Untuk memahami lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, pendekatan analisis wacana sangatlah relevan. Dalam kajian wacana, teks dipandang bukan hanya sebagai hasil penggunaan bahasa, tetapi juga sebagai produk sosial yang muncul dalam konteks tertentu. Wacana, baik yang berupa lisan maupun tulisan, mencerminkan struktur kekuasaan, relasi sosial, dan ideologi yang berlaku di masyarakat pada suatu waktu. Dengan demikian, analisis wacana memungkinkan kita untuk melihat bagaimana bahasa dalam teks sastra tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bisa menyembunyikan atau bahkan mengkritik realitas sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat efektif untuk mengungkap hubungan antara struktur bahasa dan fenomena sosial dalam novel, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain.

Analisis wacana adalah pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial. Dalam kajian sastra, tujuan dari analisis wacana adalah untuk mengungkapkan makna yang tersirat dalam struktur teks, serta memahami bagaimana teks tersebut berfungsi dalam membentuk atau mencerminkan ideologi dan norma-norma sosial yang ada. (Silaswati & Pd, 2019). Salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori analisis wacana adalah Michel Foucault, yang berpendapat bahwa wacana bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sarana untuk mengonstruksi dan mempertahankan struktur sosial yang ada. Foucault

menekankan bahwa bahasa dan wacana memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial serta kekuasaan, karena melalui wacana, norma-norma dan ideologi yang dominan dapat dipertahankan atau dipertanyakan. (Rosyid, 2018). Oleh karena itu, melalui analisis wacana, pembaca tidak hanya diajak untuk memahami makna literal dalam teks, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan kekuatan sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam konteks Ronggeng Dukuh Paruk, analisis wacana memungkinkan untuk mengidentifikasi dan memahami ketegangan antara tradisi dan perubahan sosial, serta antara individu dan kolektivitas, yang tercermin dalam konflik-konflik yang dihadapi oleh para karakter dalam novel tersebut.

Wacana menurut Halliday dan Hasan (1976:6) dibagi menjadi dua jenis yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Bentuk atau struktur lahir wacana disebut sebagai aspek gramatikal wacana, sementara makna atau struktur batin disebut sebagai aspek leksikal wacana. Antonimi adalah bagian dari aspek leksikal wacana yang mengacu pada oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dipasangkan, seperti dalam contoh tinggi:rendah. Dalam hal ini, "tidak tinggi" tidak berarti "rendah", karena meskipun keduanya saling bertolak belakang, makna keduanya tidak selalu dapat dipertukarkan secara langsung. (Kridalaksana, 2008:15). Oposisi makna adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain (Verhaar, 2012: 394). Berdasarkan sifatnya, antonimi dibedakan menjadi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk.

Oposisi makna dapat ditemukan dalam berbagai dimensi, seperti konflik antara kebebasan individu dan kewajiban sosial, antara nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh masyarakat Dukuh Paruk dan nilai-nilai baru yang mulai memengaruhi mereka, serta antara peran perempuan dalam budaya patriarkal dan upaya untuk mengekspresikan kebebasan pribadi. Ketegangan-ketegangan ini menciptakan oposisi yang saling bertentangan dan mencerminkan perbedaan ideologis yang mendalam dalam masyarakat yang digambarkan dalam Ronggeng Dukuh Paruk. (Mahsus, 2024). Oposisi-oposisi ini tidak hanya mencerminkan kontradiksi dalam kehidupan karakter-karakternya, tetapi juga menggambarkan ketegangan yang lebih luas antara nilai-nilai yang saling bertentangan dalam masyarakat Jawa pada masa itu. Oleh karena itu, analisis oposisi makna dalam novel ini sangat relevan untuk memahami bagaimana Tohari menggambarkan realitas sosial yang penuh konflik, serta bagaimana bahasa dalam novel berfungsi untuk mengungkapkan dan sekaligus mengkritik struktur sosial yang ada. Melalui oposisi-oposisi tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana perubahan sosial dan budaya tercermin dalam interaksi antar karakter dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu terkait antonimi di antaranya adalah sebagai berikut: Ratnanto (2010) dengan judul "Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Editorial The Jakarta Post". Penelitian ini menganalisis jenis-jenis penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks editorial The Jakarta Post. Hanafiah (2015) yang mengkaji "Analisis Kohesi dan Koherensi pada Buletin Jumat".

Penelitian ini menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi gramatikal serta leksikal dalam wacana Buletin Jumat As-Salam dan An-Nadwah. Mufid (2017) dengan jurnal berjudul "Antonim dalam Al-Qur'an Perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman)". Penelitian ini menemukan enam jenis antonim, yaitu: biner, bagian, cycling, conversense, graded, dan affinity. Penelitian yang dilakukan oleh Sukriyah, Sumarlam, Djatmika (2018) berjudul "Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas". Penelitian ini mendeskripsikan aspek-aspek kohesi leksikal dalam penggunaan sinonimi, antonimi, dan repetisi pada rubrik cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas. Widiastutik, Turriyaningsih, Sumarlam (2019) dengan judul "Antonimi dalam Debat Perdana Capres Cawapres Indonesia Tahun 2019". Penelitian ini mendeskripsikan kepaduan wacana dari segi aspek kohesi leksikal, khususnya penggunaan antonimi atau oposisi makna dalam debat perdana calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia pada tahun 2019. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran luas mengenai penerapan antonimi dalam berbagai konteks, baik dalam media massa, teks agama, maupun debat politik, yang memperkaya pemahaman kita tentang fungsi dan dinamika penggunaan antonimi dalam wacana.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini menggunakan fenomena linguistik sebagai data khususnya aspek leksikal antonimi dalam Novel trilogi pertama Ronggeng Dukuh Paruk sebagai unsur pembentuk agar wacana menjadi kohesif dan koheren. Objek penelitian ini adalah aspek leksikal antonimi dalam Novel trilogi pertama Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel trilogi pertama "Catatan Emak" Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari yang diterbitkan pada tahun 1982. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan lingual yang diambil dari dialog atau monolog dalam Novel trilogi pertama Ronggeng Dukuh Paruk bagian pertama "Catatan Emak" yang mengandung oposisi makna. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian adalah metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan untuk menyimak dialog dalam Novel trilogi pertama Ronggeng Dukuh Paruk yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti kemudian mencatat satuan lingual yang bisa dikategorikan sebagai data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian adalah metode agih. Metode agih adalah metode dalam menganalisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993). Peneliti menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dengan teknik lanjutan oposisi dua-dua (binary opposition).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan oposisi yang paling sering digunakan adalah oposisi kutub dengan jumlah data 64, selanjutnya oposisi hubungan dengan 32

data, oposisi mutlak dengan 10 data, oposisi majemuk dengan data, sementara itu oposisi hirarkial tidak ditemukan dalam penelitian ini dan tidak digunakan oleh Ahmad Tohari dalam novel tersebut. secara keseluruhan jenis oposisi makna yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diamati pada tabel berikut

**Tabel 1**  
**Oposisi makna**

No	Oposisi Makna	Jumlah	Persentase
1	Oposisi kutub	64	59,3
2	Oposisi hubungan	32	29,6
3	Oposisi mutlak	10	9,3
4	Oposisi majemuk	2	1,8
5	Oposisi hirarkial	0	0
<b>TOTAL</b>		<b>108</b>	<b>100%</b>

### 1. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah jenis oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, melainkan menunjukkan adanya gradasi atau tingkatan makna. Dalam oposisi kutub, kedua kata atau konsep yang berlawanan tidak berada pada posisi yang sepenuhnya bertentangan, tetapi lebih pada skala atau spektrum yang memiliki tingkatan antara dua kutub yang berlawanan.

**Tabel 2**  
**Data Oposisi Kutub**

No	Contoh Data	Oposisi
1.	Sekali ini pun Santayib tetap membeku. Hanya adanya <b>turun-naik</b> lebihcepat."	<b>Turun - naik</b>
2.	Urut-urut <b>kecil</b> di tangan dan di punggung menegang. Ditolaknya bumi dengan hentakan kaki sekuat mungkin. Serabut-serabut halus terputus. Perlahan tanah merekah. Ketika akar terakhir putus ketiga anak Dukuh Paruk itu jatuh terduduk. Tetapi sorak-sorai segera terhambur. Singkong dengan umbi-umbinya yang hanya <b>sebesar</b> jari tercabut	<b>Kecil-besar</b>
3.	Setelah hari <b>gelap</b> , sebuah lampu minyak besar dinyalakan. <b>Terang</b> , sebab pada sumbu-lampu minyak itu dipasang sebuahcincin penerang.	<b>Gelap – terang</b>

Pada wacana di atas, terdapat oposisi kutub antara kata "turun" dan "naik" pada data yang pertama. Kedua kata ini dikatakan beroposisi kutub karena ada gradasi atau tingkatan makna di antara keduanya, seperti adanya variasi antara "sangat turun," "agak turun," "turun" dan "sangat naik," "agak naik," "naik." Hal yang serupa juga berlaku untuk realitas lainnya, seperti pasangan "besar" dan "kecil" yang dapat digambarkan dengan gradasi "sangat besar," "agak besar," "agak kecil," dan "sangat kecil." Begitu pula dengan pasangan "terang" dan "gelap," yang juga memiliki gradasi seperti "sangat terang," "agak terang," "agak gelap," dan "sangat gelap."

Oposisi kutub ini menunjukkan bahwa kedua kata yang berlawanan tidak hanya terbatas pada dua ekstrem yang mutlak, tetapi mencakup rentang atau spektrum dengan berbagai tingkatan yang lebih kompleks, menggambarkan variasi dalam pengalaman atau realitas yang dialami.

### 2. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah jenis oposisi makna yang bersifat saling melengkapi, di mana keberadaan suatu kata bergantung pada adanya kata lain yang menjadi oposisi atau pasangan dari kata tersebut. Dalam oposisi ini, kedua kata yang berlawanan tidak bisa dipahami secara terpisah, melainkan saling membutuhkan untuk membentuk makna yang utuh.

**Tabel 3**  
**Data Oposisi Hubungan**

No	Contoh Data	Oposisi
1.	<b>Orang-orang tua</b> bertembang kidung, dan <b>anak-anak</b> menyanyikan lagu-lagu ronggeng. Dengan suara kekanak-kanakannya	<b>Orang tua – anak anak</b>
2.	Srintil diserahkan oleh <b>kakeknya</b> , Sakarya kepada Kartareja. Itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkannya kepada dukun ronggeng, menjadi <b>cucu</b> akuan.	<b>Kakek-cucu</b>
3.	<b>Seekor induk</b> ayam berkotek keras-keras karena burung elang menyambar <b>seekor anaknya</b> . Anak-anak merengek minta makan..	<b>Seekor induk – seekor anak</b>

Pada data kutipan tersebut, terdapat oposisi hubungan yang dapat dilihat pada pasangan "seekor induk" dan "seekor anak." Kehadiran kata "induk" akan bermakna jika ada "anak" yang menjadi pasangannya, demikian pula sebaliknya. Hal yang serupa berlaku untuk pasangan "orang tua" dan "anak-anak," di mana kata "orang tua" baru memiliki makna yang utuh ketika ada "anak-anak" sebagai oposisi relasional, dan begitu pula sebaliknya.

Oposisi hubungan ini, sebagai salah satu aspek leksikal, memainkan peran penting dalam mendukung kepaduan wacana baik secara leksikal maupun semantis. Dengan adanya oposisi hubungan, wacana menjadi lebih kohesif dan koheren, karena kedua elemen yang saling melengkapi ini membantu membentuk makna yang lebih jelas dan terstruktur. Dalam konteks ini, oposisi hubungan bukan hanya memperkaya makna, tetapi juga memperkuat hubungan antar bagian dalam wacana sehingga menghasilkan kesatuan yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca.

### 3. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah jenis oposisi makna yang bersifat pertentangan secara mutlak, di mana kedua pasangan kata atau konsep saling bertolak belakang tanpa ada kemungkinan untuk berada di antara keduanya. Oposisi mutlak menciptakan perlawanan yang jelas dan kontras, di mana salah satu

kata atau konsep yang digunakan akan menyatakan keadaan yang benar atau berlaku, sementara kata atau konsep yang lain menyatakan keadaan yang sebaliknya dan tidak berlaku pada saat yang sama.

Misalnya, pasangan kata "hidup" dan "mati" merupakan contoh oposisi mutlak. Jika seseorang hidup, maka dia tidak mati, dan jika seseorang mati, maka dia tidak hidup. Kedua kondisi tersebut tidak dapat terjadi secara bersamaan dan saling mengecualikan satu sama lain.

**Tabel 4**  
**Data Oposisi Mutlak**

No	Contoh Data	Oposisi
1.	sementara ibu harus melihat anak atau suaminya menggeliat mempertahankan nyawa tanpa bisa berbuat apa pun karena dirinya sendiri berada antara <b>hidup</b> dan <b>mati</b>	<b>Hidup - mati</b>
2.	Demikian, dengan menghindarkan perkakas tembaga orang Dukuh Paruk masih membuat tempe bongkrek. Jadi petaka yang terjadi ketika Srintil bayi (kata Nenek aku berusia tiga tahun saat itu) bukan musibah <b>pertama</b> , bukan pula yang <b>terakhir</b> .	<b>Pertama – terakhir</b>
3.	sebaiknya kukhayalkan Emak sudah <b>mati</b> . Ketika <b>hidup</b> dia secantik Srintil. Bila sedang tidur, tampillah Emak sebagai citra perempuan sejati.	<b>Mati - hidup</b>

Pada data di atas dapat dilihat adanya kepaduan wacana yang didukung aspek leksikal berupa antonimi beroposisi mutlak. Pada data satu dan tiga antara satuan lingual *mati* dengan *hidup* terdapat oposisi mutlak, kalau tidak mati berarti hidup, begitu sebaliknya kalau tidak hidup berarti mati. Selain itu juga dapat dilihat pada data dua bahwa kata pertama beroposisi makna dengan kata terakhir

#### 4. Oposisi Majemuk

Antonimi atau oposisi majemuk adalah oposisi makna yang melibatkan lebih dari dua kata atau lebih dari satu pasangan kata yang saling berlawanan. Berbeda dengan oposisi kutub, yang menunjukkan gradasi atau tingkatan makna, oposisi majemuk tidak memiliki gradasi.

**Tabel 5**  
**Data Oposisi Majemuk**

No	Contoh Data	Oposisi
1.	Sebelum <b>berlari</b> pulang, Srintil minta jaminan besok hari Rasmus dan dua temannya akan bersedia kembali bermain bersama karena letak Dukuh Paruk di tengah amparan sawah yang sangat luas, tenggelamnya matahari tampak dengan jelas dari sana. Angin bertiup ringan. Namun cukup meluruhkan dedaunan dari tangkainya. Gumpalan rumput kering <b>menggelinding</b> dan <b>berhenti</b>	<b>Berlari – menggelinding-berhenti</b>
2.	Srintil adalah seorang yatim piatu-sisa sebuah malapetaka,	<b>Anak – ayah-</b>

---

yang membuat banyak **anak** Dukuh Parukkehilangan  
**ayah-ibu**

---

**ibu**

Pada contoh di atas terdapat oposisi majemuk *Berlari – mengelinding-berhenti*. Kata *berlari* beroposisi dengan *berhenti* dan *mengelinding* karena untuk *berhenti* seseorang tidak perlu lebih dulu *berlari* atau harus *mengelinding* terlebih dahulu. Bergitu pula dengan *ayah-ibu-anak* karena ayah bisa beroposisi makna dengan anak maupun dengan ibu dan sebaliknya.

#### 5. Oposisi Hirarkial

Pada penelitian ini tidak ditemukan oposisi hirarkial dan tidak digunakan oleh Ahmad Tohari dalam novel tersebut.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan baru tentang struktur naratif dan tema dalam karya sastra Indonesia, khususnya dalam konteks novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat desa. Penelitian ini mengajak pembaca untuk melihat bagaimana makna dalam novel tersebut dibangun melalui interaksi kompleks antara karakter dan budaya lokal. Hal ini menantang asumsi tradisional tentang dualisme dalam sastra, di mana biasanya terdapat pertentangan yang jelas antara baik dan buruk, atau antara kekuasaan dan penindasan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai representasi gender, budaya, dan identitas dalam sastra.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pembaca dan kritikus sastra perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih nuansa dalam menganalisis karya-karya sastra. Ketidakadaan oposisi makna hirarkial menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam "Ronggeng Dukuh Paruk" tidak terjebak dalam kategori sederhana, tetapi lebih pada gambaran yang kompleks dari pengalaman manusia. Hal ini dapat membuka ruang untuk analisis lebih lanjut mengenai bagaimana tradisi dan norma sosial membentuk perilaku individu dan hubungan antar karakter.

Dampak dari temuan ini tidak hanya terbatas pada kajian sastra, tetapi juga memiliki relevansi bagi studi sosial dan budaya. Dengan memahami bahwa oposisi makna hirarkial tidak selalu ada, kita dapat lebih menghargai keragaman pengalaman manusia yang digambarkan dalam karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan mengenai tema-tema seperti eksploitasi gender, peran perempuan dalam masyarakat tradisional, serta bagaimana narasi-narasi tersebut berinteraksi dengan realitas sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika sosial di Indonesia.

#### 4. Simpulan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai jenis oposisi makna yang muncul dalam dialog antar

karakter, serta memahami bagaimana oposisi tersebut mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial dan budaya di masyarakat Dukuh Paruk.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis oposisi makna yang teridentifikasi, yaitu: Oposisi Kutub: Jenis ini paling dominan, mencerminkan gradasi dalam makna. Oposisi Hubungan: Menunjukkan saling melengkapi antara kata-kata. Oposisi Mutlak: Pertentangan makna yang bersifat kontras. Oposisi Majemuk: Melibatkan lebih dari dua kata. Oposisi Hirarkial: Tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Dari total data yang dianalisis, oposisi kutub muncul sebanyak 64 kali, diikuti oleh oposisi hubungan (32), oposisi mutlak (10), dan oposisi majemuk (2). Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa dalam novel tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan ketegangan antara tradisi dan perubahan sosial, serta antara individu dan norma-norma kolektif. Dengan demikian, novel "Ronggeng Dukuh Paruk" berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang kompleks, memberikan wawasan mendalam tentang konflik nilai yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam konteks budaya Jawa

### Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Wardah, S. D. (2015). *Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Buletin Jumat*. 12(1), 55–64.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, & Mulyono. (2024). *Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA*. 12(1).
- Dewi, P., & Bumigora, U. (2019). *Journal on Language and Literature Ketidakadilan Gender Dalam Novel Ronggeng Dukuh Journal on Language and Literature*. 5(2), 100–109.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publications
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik* (Jakarta). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsusi, J. (2024). *Analisis Aspek Leksikal Dalam Talk Show Sentilan-Sentilun Edisi "Perpustakaan Dpr Untuk Siapa?"* 17(1), 109–120.
- Mufid, M. (2017). Antonim dalam Al Qur'an Perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(1), 120-131.
- Praptomo, B. (2015). *Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana*. Bahan Lokakarya Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Berkonteks Kekinian.
- Rosyid, H. (2018). *Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam Di Media Sosial ( Analisis Relasi Wacana dan Kuasa Michel Foucault )*.
- Silaswati, D., & Pd, M. (2019). *Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana Abstrak*. 12(April), 1–10.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.

- Sukriyah, S., Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, Dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, Dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara*, 30(2), 267-283.
- Sumarlam, M. S., & Chattri, S. (2003). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.